

## ANALISIS SEMIOTIKA FILM *THE SOCIAL DILEMMA*

Siti Ashfiasari<sup>1</sup>, Mariati Tirta Wiyata<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia, Sukabumi,  
Jawa Barat, Indonesia.

Email: [sitiashfiasari@gmail.com](mailto:sitiashfiasari@gmail.com)

### Abstrak

*The Social Dilemma* merupakan film dokumenter yang dapat diakses melalui *platform digital streaming film*, Netflix. Film tersebut tayang perdana pada tanggal 9 September 2020. Disutradarai oleh Jeff Orlowski, film dokumenter *The Social Dilemma* menceritakan tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial di masyarakat. Adapun narasumber yang menjelaskan gambaran fenomena tersebut adalah para mantan pegawai dan eksekutif di perusahaan yang bergerak dalam bidang media sosial, antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Google, YouTube, dan Pinterest. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penyampaian maksud dalam film *The Social Dilemma*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni menganalisis tanda-tanda di dalam film tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menggambarkan bahwa film *The Social Dilemma* banyak mengandung tanda-tanda didalamnya. Setiap *scene* dalam film tersebut berhasil menjelaskan bagaimana media sosial dapat memberikan dampak negatif jika digunakan secara berlebihan. Dengan analisis yang telah dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, maka film *The Social Dilemma* dinilai telah dikemas dengan baik. Maksud dari sutradara film tersebut tersampaikan melalui tanda-tanda yang dibuat dan disampaikan oleh setiap unsur dalam film tersebut.

Kata kunci: Film *The Social Dilemma*, Analisis, Film, Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

### PENDAHULUAN

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communicate* yang berarti menyampaikan. Adapun komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan<sup>1</sup>. Dalam prosesnya, pesan dapat disampaikan melalui media atau tanpa media. Komunikator yang bertujuan untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak luas dan heterogen dapat melakukan proses

komunikasi massa. Tentunya dalam proses penyampaian pesan tersebut, dibutuhkan media sebagai saluran untuk menyampaikan pesan secara cepat dan serempak.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terdapat beragam media untuk menyampaikan komunikasi massa. Tak hanya dilakukan melalui media cetak dan elektronik, media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dapat dilakukan melalui media internet. Pendekatan untuk menyampaikan pesan pun bermacam-macam. Menyesuaikan kebutuhan komunikator, penyampaian

---

<sup>1</sup> Liliweri, P. D. (2006). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Kupang: Pustaka Pelajar Offset.

pesan kepada khalayak pun dapat dilakukan melalui film<sup>2</sup>.

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Sedangkan perfilman dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa teknik, pengeksportan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, dan/atau penayangan film<sup>3</sup>. Dengan kata lain, film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peranan penting untuk pengembangan budaya, ketahanan, dan pembangunan di masyarakat.

Film memiliki beragam jenis, salah satunya adalah dokumenter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Sebagai media penyampaian informasi, film juga merupakan media yang relevan dengan kajian semiotika dalam Ilmu Komunikasi, sehingga untuk mempelajari sebuah film dokumenter, dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan sistem tanda pada sebuah film. Pengamatan tersebut dinamakan analisis semiotika.

Melakukan analisis semiotika berarti mencoba memahami makna tanda yang ada pada film, termasuk hal – hal yang tersembunyi dibaliknya<sup>4</sup>. Tentunya dengan memahami analisis semiotika film dokumenter, maka akan diperoleh nilai-nilai yang berguna bagi penontonnya, seperti halnya film dokumenter yang berjudul *The Social Dilemma*.

Dalam film dokumenter tersebut, digambarkan bahwa segala aktivitas

---

<sup>2</sup> McQuail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory, 6th ed.* New York: SAGE Publications.

<sup>3</sup> Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

---

<sup>4</sup> Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2.* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

pengguna media sosial dipantau oleh algoritma khusus yang digambarkan sebagai figur *Artificial Intelligence* (AI). Algoritma tersebut memungkinkan setiap pengguna memiliki laman konten rekomendasi yang berbeda-beda, menyesuaikan kondisi lingkungan pertemanan, geografis, dan ketertarikan pribadi pengguna, sehingga perhatian pengguna tetap terfokus pada penggunaan media sosial. Digambarkan pula beberapa gejala sosial yang timbul akibat dari hadirnya media sosial dan penggunaannya di masyarakat. Gejala sosial tersebut diantaranya adalah semakin minimnya interaksi interpersonal, maraknya penyebaran berita *hoax*, polarisasi antar golongan, dan radikalisme. Lebih jauh lagi, digambarkan pula bahwa media sosial selalu mencoba untuk menarik minat dan perhatian pengguna dengan mempengaruhi psikologisnya. Hal tersebut mereka lakukan agar perusahaan mendapatkan keuntungan dari pengiklan.

Adapun salah satu perusahaan yang menjadi sorotan pada film dokumenter tersebut, Facebook, memberikan kritik terkait adanya perbedaan antara gambaran dengan realita. Dikatakan oleh pihak Facebook bahwa dalam film tersebut tidak digambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk berbagai

masalah yang timbul di masyarakat. Selain itu, dikatakan pula bahwa film dokumenter *The Social Dilemma* menjadikan media sosial sebagai pihak yang bersalah atas permasalahan sosial yang lebih kompleks. Terlepas dari hal-hal yang digambarkan dalam film tersebut, *The Social Dilemma* dinilai mampu mempengaruhi persepsi penonton terhadap media sosial.

## TINJAUAN TEORI

Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang relevan dan digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam penyusunan penelitian.

### 1. Film

Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Sedangkan perfilman dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa teknik, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan,

dan/atau penayangan film<sup>5</sup>. Adapun Palapah dan Syansudin, mengartikan film sebagai media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

## 2. Film Dokumenter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Sedangkan Robert Flaherty, mendefinisikan film dokumenter sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) yang tentunya berbeda dengan berita yang juga merupakan rekaman kenyataan. Film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai realitas fenomena yang terjadi di masa lalu maupun masa kini.

## 3. Analisis

Analisis didefinisikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan<sup>6</sup>. Selain definisi tersebut, Anne Gregory mendefinisikan analisis sebagai langkah pertama dari proses perencanaan. Dengan kata lain, analisis

dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu hal melalui tahapan-tahapan penelaahan secara luas dan menyeluruh.

## 4. Semiotika

Semiotika secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti gejala. Menurut Hippocrates (460-337 SM), seorang penemu ilmu medis barat, menjelaskan bahwa semiotika terdiri dari penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik. Sehingga istilah tersebut didefinisikan sebagai produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi.

Semiotika dapat meliputi tanda-tanda verbal, visual, *tactile*, dan *olfactory*. Hal ini berarti, semiotika juga sampai merupakan segala tanda atau sinyal yang dapat diakses dan diterima oleh semua indera manusia. Tanda-tanda tersebut selanjutnya membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan pesan atau informasi tertulis dalam kegiatan maupun perilaku manusia.

## 5. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam teori semiotika adalah Charles Sanders Pierce. Teori dari Pierce juga seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam kajian ilmu semiotika. Hal tersebut dikarenakan teori yang dikemukakan oleh Pierce adalah teori yang umum dan

---

<sup>5</sup> Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Tersedia di <https://kbbi.web.id/film> (diakses pada 9 November 2020)

bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari segala sistem penandaan. Pierce juga mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali setiap komponen yang terdapat dalam struktur tunggal<sup>7</sup>

Menurut Charles Sander Pierce, sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Istilah yang menggambarkan sesuatu yang lain tersebut adalah interpretan yakni tanda yang mengacu pada objek tertentu. Pierce mengklasifikasikan kembali tanda sebagai *Ikon*, *Index*, dan *Symbol*. *Ikon* diartikan sebagai tanda yang mengandung kemiripan dalam hal rupa, sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh pemakainya. Lalu, *index* diartikan sebagai tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal diantara representamen dan objeknya. *Index* bersifat konkret dan kausal. Adapun *symbol* adalah jenis tanda yang telah disepakati bersama oleh sejumlah orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*The Social Dilemma* merupakan judul film dokumenter yang ditayangkan oleh Netflix, *platform digital streaming film*. Film tersebut tayang perdana pada tanggal 9 September 2020 dan disutradarai oleh Jeff Orlowski. Secara umum, film

dokumenter *The Social Dilemma* menceritakan tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial di masyarakat. Narasumber yang memberikan gambaran mengenai dampak-dampak negatif tersebut adalah para mantan pegawai dan eksekutif di perusahaan yang bergerak dalam bidang media sosial, diantaranya Facebook, Twitter, Instagram, Google, YouTube, dan Pinterest.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode tersebut sesuai dengan prosedur yang dilakukan oleh peneliti, yakni dengan menelaah tanda-tanda yang terkandung dalam film *The Social Dilemma*. Unsur-unsur yang menjadi data pada penelitian ini diantaranya adalah gabungan gambar-gambar bergerak, visual, audio, maupun bahasa tubuh pemeran dalam film tersebut. Pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian deskriptif mengenai makna semiotika dalam film dokumenter *The Social Dilemma*.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menonton, mengamati, dan mendokumentasikan beberapa *scene* film yang mengandung pemikiran terhadap fenomena akibat media sosial. Selanjutnya, peneliti menganalisis data tersebut dengan

---

<sup>7</sup> Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut hasil analisis penulis mengenai tanda-tanda yang mengarah pada dampak negatif dari penggunaan media sosial.



**Gambar 1:** Ilustrasi tangan, notifikasi, dan pengguna media sosial

Dalam *scene* tersebut, digambarkan beberapa tangan berwarna biru yang melambangkan pekerja di perusahaan media sosial bekerja. Pekerjaan tersebut meliputi pembuatan algoritma yang menyesuaikan karakteristik pengguna media sosial. Misalnya dengan memberikan notifikasi tentang aplikasi, impresi orang lain, pesan yang masuk, iklan yang ditampilkan, dan lain-lain. Sehingga secara tidak langsung, perhatian pengguna diarahkan pada aktivitas bermedia sosial terus menerus.



**Gambar 2:** Ilustrasi pengguna media sosial

Gambar 2 menunjukkan *scene* ketika Tristan Harris, seorang mantan Pakar Etika Desain Google, mulai bergerak untuk mengurangi penggunaan media sosial sehari-hari oleh pengguna, mengajak para pengguna untuk saling mengedukasi, dan menumbuhkan kesadaran antar pengguna melalui kiriman surat elektronik (Gmail). Gambar 2 di kiri, terdapat tanda seru kecil berwarna biru yang menandakan pengguna mulai menyadari maksud dari Tristan, dan mendukung upayanya. Namun, tak lama setelah perusahaan Google bergerak untuk menyudahi gerakan dari Tristan, kesadaran masyarakat pun menghilang seiring hasil dari kerja keras Tristan yang dihilangkan (Gambar 2 di kanan, masyarakat kembali bergantung pada media sosial).



**Gambar 3:** Pengguna mengakses media sosial dimana saja dan kapan saja

Pada gambar 3, ditunjukkan *scene* saat Ben aktif menggunakan media sosial, seakan tidak bisa terlepas dari media yang tengah diakses tersebut. *Scene* menggunakan ponsel di beberapa tempat yang berbeda menandakan bahwa Ben menggunakan media sosial untuk berinteraksi hingga mencari informasi dimanapun ia berada.



**Gambar 4:** Ilustrasi algoritma pengguna

Gambar 4 memuat *scene* ketika perusahaan media sosial bergerak untuk memutakhirkan algoritma yang dimiliki mereka sehingga benar-benar cocok

merepresentasikan karakteristik penggunaannya. Terdapat 3 figur yang berperan sebagai algoritma yang memproses data dan informasi yang akan diperlihatkan pada pengguna untuk menciptakan sebuah model yang akurat mengenai penggunaannya. Adapun figur berbentuk manusia berwarna biru terang, menggambarkan proses penciptaan model pengguna media sosial (model dari pengguna sosial bernama Ben).



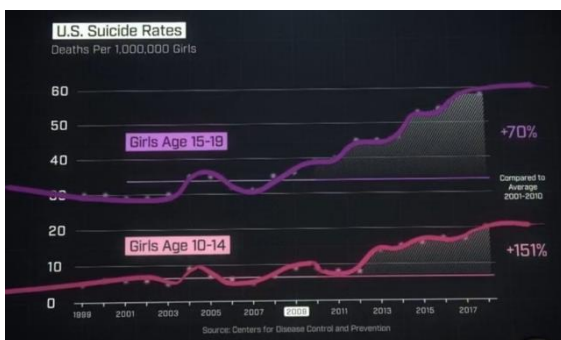
**Gambar 5:** Sosial media sebagai salah satu faktor berkurangnya interaksi interpersonal

Keadaan yang digambarkan pada gambar 5 adalah berkurangnya interaksi interpersonal dari Ben dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan adanya notifikasi pada media sosial mereka masing-masing, sehingga fokus interaksi secara langsung dialihkan pada aktivitas bermedia sosial. Gestur yang menunjukkan tidak adanya ketertarikan untuk berinteraksi interpersonal secara langsung, ditandai dengan pandangan pemeran yang terfokus pada ponsel mereka masing-masing.



**Gambar 6:** Interaksi pada media sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri pengguna

Kondisi yang digambarkan pada gambar 6 adalah interaksi yang terjadi di media sosial mempengaruhi kepercayaan diri pengguna. Hal ini ditandai dengan ekspresi gembira dari Isla ketika mendapatkan komentar yang baik pada media sosialnya (gambar 6 di kiri). Namun, ketika mendapatkan komentar yang tidak baik, senyumannya menghilang seketika dan ia pun bermaksud menyentuh telinganya karena ia mulai meragukan kepercayaan dirinya akibat telinganya dikomentari oleh pengguna media sosial yang lain (gambar 6 di kanan).



**Gambar 7:** Scene grafik, symbol melonjaknya angka bunuh diri pada remaja perempuan

Pada film *The Social Dilemma*, disajikan grafik peningkatan angka

kematian remaja perempuan akibat bunuh diri. Hal ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada salah satu pengguna media sosial, yakni Isla sebagai remaja perempuan yang masih rentan dalam berinteraksi melalui sosial media dengan orang lain. Grafik tersebut juga merupakan symbol bahwa angka kematian pada remaja perempuan akibat bunuh diri pun meningkat sejak hadirnya media sosial.



**Gambar 8:** Isla memperhatikan telinganya dan menangis

Sebelumnya, Isla mendapatkan komentar yang tidak baik mengenai telinganya. Hal itu menyebabkan Isla tidak percaya diri, dan berpikir bahwa telinganya memang tidak bagus. Pada gambar 8, digambarkan Isla bercermin, memperhatikan telinganya dan menangis karena tidak percaya diri. Fenomena yang dialami Isla mewakili remaja perempuan pengguna media sosial yang

masih rawan dan belum pandai menyaring komentar dan perkataan orang lain dari media sosial. Inilah yang disampaikan oleh film *The Social Dilemma*, bahwa media sosial memiliki dampak negatif yang meluas di masyarakat. Misalnya, komentar yang tidak pantas dapat menyebabkan seseorang tersakiti atau bahkan depresi. Lebih jauh lagi digambarkan, bahwa media sosial adalah salah satu faktor pendorong meningkatnya angka kematian akibat bunuh diri.



**Gambar 9:** Pemilihan *symbol* Kera yang melambangkan era primitif

Terdapat sebuah fenomena yang berkaitan dengan era primitif pada film *The Social Dilemma*. Yakni ketika ponsel Ben rusak. Ibunya pun berjanji akan membelikan ponsel baru apabila Ben tidak menyentuh ponsel lamanya selama 7 hari. Ben pun menyetujui permintaan ibunya. Disisi lain, ketika Ben tidak memegang ponselnya, ia merasa bahwa dirinya tidak mendapat informasi terkini mengenai isu-isu di masyarakat saat ini maupun kabar dari teman-temannya di media sosial. Oleh

karena itu, digunakan *symbol* Kera (era primitif) sebagai penanda ketidaktahuan dan ketertinggalan yang dirasakan oleh Ben ketika tidak memegang ponsel.



**Gambar 10:** Ilustrasi algoritma model pengguna

Gambar 10 menunjukkan proses penciptaan model dari pengguna media sosial yang bernama Ben. Pada awal film, model ini digambarkan dengan model manusia berwarna biru terang. Ikon tersebut mengarah pada data yang belum mumpuni yang dimiliki oleh algoritma media sosial. Beranjak ke *scene-scene* selanjutnya, model tersebut mulai memiliki warna pada pakaiannya (Gambar 10 di kiri). Hal ini menggambarkan bahwa data yang diproses oleh algoritma dalam mendapatkan model pengguna media sosial Ben sudah lebih sesuai. Seiring

dengan aktivitas bermedia sosial Ben yang intens, data yang diperoleh perusahaan media sosial mengenai Ben pun semakin sempurna. Sehingga di akhir film, model dari pengguna media sosial Ben sudah akurat (Gambar 10 di kanan). Dengan telah sempurnanya model dari Ben, maka diartikan bahwa perusahaan media sosial telah mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai Ben, mulai dari konten yang ia sukai, informasi yang ia butuhkan, hingga iklan yang harus dilihat oleh Ben.



**Gambar 11:** Polarisasi yang terjadi di masyarakat

akibat penggunaan media sosial dan dijelaskan dalam film *The Social Dilemma* adalah polarisasi masyarakat. Di akhir film tersebut, dijelaskan bagaimana fenomena polarisasi di masyarakat terjadi ketika

algoritma media sosial sudah berhasil membentuk model penggunaannya dengan sempurna. Fenomena polarisasi juga digambarkan melalui *scene* ketika Ben banyak mengakses informasi dari media sosial. Kakak perempuan Ben, Cassandra, telah menegurnya dan memberitahu bahwa ia tidak seharusnya menelan mentah-mentah informasi yang beredar di media sosial. Namun, Ben tidak terlalu menanggapi teguran kakak perempuannya dan bertindak sesuai informasi yang dianggap benar olehnya.

## KESIMPULAN

Film *The Social Dilemma* banyak mengandung tanda-tanda didalamnya. Setiap *scene* dalam film tersebut berhasil menjelaskan bagaimana media sosial saat ini bukan sekedar media pemenuhan kebutuhan informasi dan sarana berkomunikasi saja. Media sosial dapat memberikan dampak ke arah negatif jika digunakan secara berlebihan. Dengan analisis yang telah dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce, maka film *The Social Dilemma* dinilai telah dikemas dengan baik. Maksud dari sutradara film tersebut juga tersampaikan melalui tanda-tanda yang dibuat dan disampaikan oleh setiap unsur dalam film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, P. D. (2006). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Kupang: Pustaka Pelajar Offset.
- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- McQuail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory, 6th ed.* New York: SAGE Publications.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Tersedia di <https://kbbi.web.id/film> (diakses pada 9 November 2020)
- Undang-undang No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman
- Pratama, K. R. (2020). Facebook Kritik Film Dokumenter “The Social Dilemma “. Kompas.com 4 Oktober 2020. Tersedia di <https://tekno.kompas.com/read/2020/10/04/15010067/facebook-kritik-film-dokumenter-the-social-dilemma-di-netflix?page=all> (diakses pada 9 November 2020)
- Stephanie, C. (2020) Film Dokumenter “The Social Dilemma” di Netflix Gambarkan Seramnya Media Sosial. Kompas.com 2 Oktober 2020. Tersedia di <https://tekno.kompas.com/read/2020/10/02/15010037/film-dokumenter-the-social-dilemma-di-netflix-gambarkan-seramnya-media-sosial?page=all> (diakses pada 9 November 2020)
- Khafid, S. (2020). Alasan Mengapa The Social Dilemma di Netflix Layak Ditonton. Tirto.id 26 September 2020. Tersedia di <https://tirto.id/alasan-mengapa-the-social-dilemma-di-netflix-layak-ditonton-f5cR> (diakses pada 9 November 2020)
- Palapah dan Syamsudin, 1983:11. *STUDY ILMU KOMUNIKASI*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.